

Prodi : Sastra Jepang FBA Unmas Denpasar

## LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DASAR UNGGULAN UNMAS DENPASAR



**UNMAS DENPASAR**

KAJIAN ETNOPRAGMATIK DALAM POLA KESANTUNAN BERBAHASA  
FENOMENA PERKAWINAN CAMPUR JEPANG-BALI

### TIM PENELITI

Dr. Anak Agung Ayu Dian Andriyani, S.S.M.Hum

NIDN: 0812058101

Ladycia Sundayra, S.S.M.Hum

NIDN: 0830089202

Ni Wayan Meidariani, S.S.M.Hum

NIDN: 0814058201

Dibiayai oleh Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Nomor Kontrak K.092/B.02.02/LPPM-Unmas/V/2021

**UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR**

**Desember 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

Judul Penelitian : Kajian Etnopragmatik Dalam Pola Kesantunan  
Berbahasa Fenomena Perkawinan Campur Jepang- Bali

**Ketua Peneliti**

a. Nama Lengkap : Dr. Anak Agung Ayu Dian Andriyani,  
b. NIDN : 0812058101  
c. Jafa : Lektor  
d. Program Studi : Sastra Jepang  
e. Nomor HP : 0818557516  
f. Alamat surel (e-mail) : agungdianjepang@unmas.ac.id

**Anggota Peneliti (1)**

a. Nama Lengkap : Ladycia Sundayra, S.S.M.Hum  
b. NIDN : 0830089202  
c. Jafa : -  
d. Prodi : Sastra Jepang

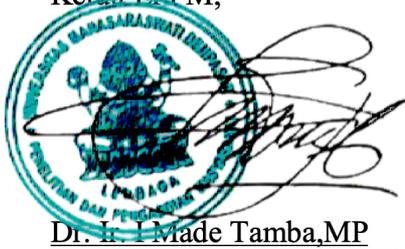
**Anggota Peneliti (2)**

a. Nama Lengkap : Ni Wayan Meidariani, S.S., M.Hum  
b. NIDN : 0814058201  
c. Jafa : Lektor  
d. Prodi : Sastra Jepang

Jumlah Mahasiswa yg terlibat : 7 orang  
Sumber Dana Penelitian : Hibah Internal Unmas  
Biaya Penelitian : Rp 22.000.000,00

Denpasar, 28 Desember 2021

Mengetahui,  
Ketua LPPM,



Dr. Made Tamba, MP  
NIP.19631231 199203 1 020

Ketua Peneliti,

Dr. Anak Agung Ayu Dian Andriyani, S.S.M.Hum  
NIDN. 08120581

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena berkat rahmat-Nyalah maka laporan akhir penelitian untuk hibah internal Unmas Denpasar dapat terselesaikan tepat waktu. Laporan ini memberikan suatu gambaran tentang kesantunan berbahasa sebagai dasar utama untuk berinteraksi sosial di masyarakat. Karena dengan kesantunan yang benar dan tepat maka, interaksi dapat terjalin dengan baik hubungan serta hubungan diantara peserta tutur dapat berjalan dengan harmonis. Namun yang menjadi kendala ketika kesantunan yang diterapkan pada masyarakat beda budaya tentu saja hal ini menjadi suatu kendala terbesar dalam dunia kebahasaan sehingga melalui pendekatan etnopragsmatik mampu mengkaji etnografi dan linguistik. Adapun tujuan khusus penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari renstra Universitas yaitu, mengeksplorasi fenomena kesantunan dalam berbagai ranah, namun dalam penelitian ini mengambil objek penelitian di lingkungan kemasyarakatan terutama dalam ranah keluarga perkawinan campur Jepang-Bali dengan pendekatan etnopragsmatik untuk menciptakan suasana yang rukun harmonis dengan berbagai etnis melalui komunikasi verbal di lingkungan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan suatu pengetahuan tentang pola kesantunan dalam ranah keluarga beda budaya yang dapat hidup harmonis dan selaras.. Novelty dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada semua pemangku kepentingan khususnya pembelajar bahasa Jepang mengenai pola kesantunan berbahasa dengan dua budaya yang berbeda antara Jepang dengan Bali dalam mengimplementasikan kesantunan melalui penggunaan tingkat tutur berbahasa ranah keluarga khususnya hasil perkawinan campur Jepang dengan Bali sebagai suatu pengetahuan baru mengenai penerapan tingkat tutur berbahasa dalam ranah keluarga.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI .....	4
RINGKASAN .....	5
BAB I PENDAHULUAN .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB III METODE PENELITIAN .....	8
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	9
KESIMPULAN DAN SARAN .....	25
STATUS LUARAN .....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	27

## RINGKASAN

Kesantunan berbahasa merupakan dasar utama untuk berinteraksi sosial di masyarakat. Dengan menerapkan kesantunan maka diharapkan dapat terjalin hubungan harmonis dalam berkomunikasi di berbagai ranah. Berbagai perbedaan budaya menjadikan suatu kendala terbesar dalam dunia kebahasaan sehingga melalui pendekatan etnopragmatik mampu mengkaji etnografi dan linguistik. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi dengan teknik pengumpulan data yaitu, merekam, menyimak, mencatat dan wawancara tidak terstruktur. Data primer berupa dialog antara perempuan Jepang dalam ranah keluarga hasil perkawinan campur dengan laki-laki Bali di Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif menggunakan teori Speaking dari Dell Hymes. Adapun tujuan khusus penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari renstra Universitas yaitu, mengeksplorasi fenomena kesantunan dalam berbagai ranah, namun dalam penelitian ini mengambil objek penelitian di lingkungan kemasyarakatan terutama dalam ranah keluarga perkawinan campur Jepang-Bali dengan pendekatan etnopragmatik untuk menciptakan suasana yang rukun harmonis dengan berbagai etnis melalui komunikasi verbal di lingkungan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan suatu pengetahuan tentang pola kesantunan dalam ranah keluarga beda budaya yang dapat hidup harmonis dan selaras berdasarkan falsafah Tri Hita Karana yaitu, menjalin keharmonisan tidak saja kepada Tuhan, alam sekitar juga kehidupan manusia. Namun bagaimana pola interaksi yang terjadi apabila perempuan berkebangsaan Jepang memiliki pola kesantunan dengan menerapkan ragam hormat '*keigo*' serta mengenal adanya konsep *uchi soto* 'ingrup outgrup' ketika menikah dengan laki-laki Bali yang memiliki pola kesantunan berbahasa Bali menerapkan *sor singgih basa Bali* yang mengenal konsep membedakan kelompok baik *in-grup* 'dalam kelompok' dan *out-grup* 'luar kelompok'. Novelty dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada semua pemangku kepentingan khususnya pembelajar bahasa Jepang mengenai pola kesantunan berbahasa dengan dua budaya yang berbeda antara Jepang dengan Bali dalam mengimplementasikan kesantunan melalui penggunaan tingkat tutur berbahasa ranah keluarga khususnya hasil perkawinan campur Jepang dengan Bali sebagai suatu pengetahuan baru mengenai penerapan tingkat tutur berbahasa dalam ranah keluarga. Hasil yang telah dicapai menunjukkan adanya pola kesantunan dalam ranah keluarga beda budaya yang dapat hidup harmonis. Hal ini disebabkan karena perempuan Jepang yang telah menikah dengan laki-laki Bali sangat fleksibel dan memahami adanya suatu konteks situasi dengan memperhitungkan lokasi terjadinya tuturan, status sosial mitra tutur dan telah menerapkan Budaya suami ketika berada di lingkungan masyarakat Bali dan mitra tuturnya adalah orang Bali. Aturan dalam konsep uchi soto dalam ranah kehidupan masyarakat Jepang secara umum hampir sama dengan masyarakat Bali yaitu menghormati pihak luar dari keluarganya. Namun karena adanya sistem kelahiran berdasarkan kasta adanya kehidupan masyarakat berdasarkan kelairan karena keturunan bangsawan yaitu raja menurut catur kasta mengakibatkan pola konsep uchi soto di Bali ketika dalam ranah keluarga bangsawan tidak berlaku. Karena seorang anak wajib menggunakan ragam hormat ketika berbicara dengan orang tua sekalipun sehingga adanya jarak antara orang tua dengan anak. Peneliti memberikan saran bahwa kajian ini bisa ditambah dan diperluas sehingga menambah kajian tentang etnopragmatik di Bali pada umumnya dan memperdalam bahwa fenomena perkawinan campur Jepang Bali ini bisa diteliti secara sosiolinguistik dan sosiopragmatik pada khususnya.

Kata kunci: Etnopragmatik, Kesantunan, bahasa Jepang, kawin campur

## I. PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki kekayaan alam, budaya, dan seni sehingga para wisatawan menjadikan Bali sebagai destinasi wisata lokal maupun mancanegara. Wisatawan yang berkunjung ke Bali secara mayoritas memang bertujuan untuk menikmati suasana Pulau Dewata akan segala keeksotisan yang ditawarkan. Tidak sedikit dari para wisatawan juga mempelajari beberapa budaya Bali, dari bahasa, seni, dan keragaman yang ada di dalamnya. Selain itu, wisatawan mancanegara yaitu, Jepang, setelah beberapa kali berkunjung, memilih untuk tinggal menetap dan bekerja di Pulau Bali. Sebagian wisatawan asing yang menetap di Bali tidak sedikit yang mengambil langkah untuk melaksanakan perkawinan dengan penduduk asli Bali, atau dalam konteks ini disebut sebagai perkawinan campur. perundang-undangan di Indonesia, didefinisikan dalam Pasal 57 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: "Yang dimaksud dengan perkawinan campuran dalam Undang-undang ini ialah, perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia". Fenomena perkawinan campur Jepang-Bali menjadi salah satu contoh bentuk kerukunan yang terjalin antara masyarakat Bali dengan orang Jepang. Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini di Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar. Terjadinya fenomena ini tentu saja melahirkan suatu kondisi budaya dalam ranah bahasa. Fenomena kebahasaan baru yaitu, munculnya pola kesantunan berbahasa perkawinan campur antara warga kebangsaan Jepang dengan warga masyarakat lokal akibat adanya migrasi. Interaksi mereka umumnya menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. Keunikan fenomena perkawinan campur yang terjadi antara Jepang dan Bali karena adanya suatu bentuk komunikasi yang tidak lazim yang dikenal adanya tingkat tutur dari bahasa Jepang dengan bahasa Bali. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Etnopragmatik. Etnopragmatik merupakan satu pendekatan hasil pengkolaborasi dua disiplin ilmu yaitu etnografi dan pragmatik. Ilmu etnografi erat kaitannya dengan kajian budaya suatu etnis. Menurut pandangan Mandel bahwa etnografi merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis kebudayaan dengan harapan dapat memberikan pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari dari masyarakat (1). Menurut pandangan Cronk kajian etnografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu erat kaitannya dengan *cultural knowledge*, *cultural behavior*, dan *artifact* (2). Penggunaan bahasa oleh masyarakat merupakan contoh dari perilaku budaya (*cultural behavior*). Perilaku budaya dapat diimplementasikan dalam budaya di dunia salah satunya adalah Jepang dengan Bali. Salah satu kajian yang menarik untuk diteliti adalah adanya perbedaan budaya dalam mengimplementasikan kesantunan berbahasa ranah keluarga antara Jepang dan Bali. Salah satu bentuk kesantunan masyarakat Jepang adalah menggunakan ragan hormat kepada mitra tutur. Jepang memiliki ragam hormat 'keigo' sebagai bentuk santun. Bagaimana fenomena kebahasaan tentang kesantunan berbahasa yang ditemukan akibat perkawinan campur dari perempuan Jepang dengan laki-laki Bali. Urgensi penelitian ini adalah memberikan sumbangan terhadap dunia akademis, khususnya tentang kesantunan kebahasaan yang terwujud dari fenomena perkawinan campur antara Jepang dan Bali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi dan peneliti lain yang memiliki konsentrasi sejenis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian etnopragmatik dan menunjukkan adanya temuan tentang wujud komunikasi yang tercipta karena fenomena perkawinan

campur Jepang-Bali.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan berbagai hasil tinjauan pustaka untuk mendapatkan GAP penelitian dengan cara mendeskripsikan berbagai hasil penelitian para peneliti sebelumnya, sehingga dapat dengan mudah mendapatkan kebaruan dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terfokus pada bidang pendidikan dan kebahasaan dengan topik unggulan sesuai dengan rencana strategis penelitian Universitas Mahasaraswati Denpasar yakni membangun kerukunan antaretnis melalui komunikasi verbal dan nonverbal masyarakat sebagai suatu kajian etnopragsmatik. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini mengambil topik penelitian yang berjudul ‘kajian etnopragsmatik dalam pola kesantunan berbahasa fenomena perkawinan campur Jepang-Bali’. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian kesantunan telah menghasilkan temuan yang bervariasi. Misalnya, kesantunan dalam ranah pariwisata telah dilakukan oleh Purnomo menggunakan grand theory kesantunan Brown dan Levinson memfokuskan pada bahasa layanan pariwisata di Kota Surakarta (3), penelitian Haugh dan Obana menghasilkan temuan bahwa setiap masyarakat Jepang mulai dari level sosial rendah maupun tinggi wajib memahami posisi sosial seseorang (4)

Kesantunan Jepang umumnya ditandai dengan penerapan sistem honorifik (hormat) baik dalam tataran leksikal, sintaksis, dan morfologis, mengikuti aturan sosial secara mutlak dengan bersikap santun kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan sosial santun terhadap orang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi, memiliki kuasa, berusia lebih tua daripada penutur, serta dalam situasi formal ketika peristiwa tutur terjadi (5). Sampai saat ini masyarakat tutur Jepang tetap menjadikan kesantunan sebagai prinsip dasar dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan masyarakat Jepang, kesantunan menurut Jepang dipengaruhi oleh faktor sosial diantaranya jarak sosial, posisi sosial (chii), usia (nenrei), gender (sei), tingkat keakraban (shinso) serta pendidikan (kyoiku). Dengan melihat usia, status sosial, gender. Penutur akan menggunakan pilihan kata dengan menyesuaikan status sosial yang dimiliki sama ataupun lebih rendah dari penutur (6).

Kesantunan berbahasa Jepang erat kaitannya dengan penggunaan ragam bahasa hormat ‘keigo’ yaitu ungkapan yang menunjukkan bahasa hormat pada Pn dan MT serta pihak ke tiga topik pembicaraan (7). Banyak penelitian yang telah dihasilkan terdahulu diantaranya, penelitian berjudul Sistem dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran (8). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dan fungsi TT bahasa Jepang berdasarkan penanda leksikal, morfologis, dan sintaksis. Penelitian ini mendukung temuan dari Santoso, Rosliana, dan Suharyo bahwa tingkat tutur berbahasa menghasilkan tingkatan

Bahasa dalam bahasa Jepang dan undak-usuk bahasa Jawa (kajian linguistik kontrastif) (9). Penelitian ini memanfaatkan interdisipliner yang terdiri atas kajian etnografi dan pragmatik atau disebut dengan pendekatan etnopragsmatik. Etnografi merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan budaya dan menurut Mey, pragmatik adalah merupakan ilmu yang tentang penggunaan bahasa manusia yang terikat dengan konteks masyarakatnya (10). Pandangan ini sesuai dengan Thomas bahwa ilmu pragmatik memiliki dua sudut pandang sosial yaitu pragmatik dengan makna Penutur (speaker meaning) dan

sudut pandang kognitif dalam interpretasi tuturan (utterance interpretation) (11). Yule menyimpulkan pragmatik mengkaji makna dari para peserta tutur yang terikat dengan konteks (12). Menurut Mey konteks yang berada di lingkungan Penutur sangat berpengaruh terhadap proses interaksi karena konteks bersifat dinamis (10). Pendekatan etnopragsmatik dapat membantu dalam menganalisis fenomena kebahasaan dalam interaksi beda budaya antara Jepang dengan Bali.

Capaian penelitian yang telah dilakukan yaitu, menghasilkan temuan-temuan yang relevan, diantaranya Pola interaksi Strategi Kesantunan Antara Pelaku Pariwisata dengan Wisatawan Jepang Di Bali. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan baru yaitu pola interaksi adanya pergeseran strategi kesantunan berbahasa dari negatif ke semi positif yang akhirnya akan menjadi strategi kesantunan positif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial berupa hubungan antar partisipan (posisi, kedekatan), tempat, situasi dan usia (13). Konsep uchi soto dalam domain pariwisata Penelitian kesantunan ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep uchi 'ingrup' soto 'outgrup' dari dialog antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang di Bali. adanya kekeliruan dalam mengimplementasikan konsep uchi soto karena perbedaan pola pikir dan budaya, baik situasi formal maupun nonformal. Hal ini dapat dilihat dari penanda tingkat tutur yang digunakan masih menghormati pihak ingrup dihadapan konsumen yang berbeda dengan konsep uchi soto. Meskipun terjadi kekeliruan, pelaku pariwisata memberikan hospitality sangat maksimal sehingga wisatawan Jepang memaklumi kondisi seperti ini. Mereka memahami perbedaan konsep berpikir dan kurang pahaman pelaku pariwisata (14,15), serta temuan penelitian berupa gradasi penanda tingkat tutur hormat 'keigo' bahasa jepang pelaku pariwisata di bali adanya gradasi dari bentuk hormat sonkeigo ke bentuk teineigo bahkan sampai ragam bentuk biasanya yg semuanya tergantung dari konteks situasi dan peserta tutur.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini erat kaitannya dengan fenomena dalam konteks kehidupan masyarakat perkawinan campur antara Jepang dengan Bali. Pendekatan yang digunakan adalah etnopragsmatik yaitu, kajian yang mengkolaborasikan teori etnografi sebagai ilmu yang menggambarkan budaya masyarakat hasil perkawinan campur antara Jepang dengan Bali. Sedangkan pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam tuturan lisan yang di terikat dengan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fenomena kebahasaan yang terjadi akibat perkawinan campur Jepang dengan Bali. Metode yang digunakan adalah observasi dengan teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, simak dan catat serta didukung oleh teknik wawancara mendalam kepada keluarga kawin campur Jepang-Bali. Adapun langkah- langkah operasional dalam pengumpulan data terdiri atas,

1. Melihat situasi yang baik kapan sebaiknya melakukan perekaman atau wawancara kepada Perempuan Jepang beserta keluarga hasil perkawinan campur Jepang dan Bali.
2. Melakukan pentranskripsian data yang sudah direkam secara tersembunyi guna mendapatkan data secara alami.
3. Memahami data yang sudah ditranskripsikan
4. Melakukan reduksi data terhadap data yang tidak relevan dengan permasalahan kemudian data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan pada konteks penggunaannya.

Tahapan proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama empat bulan (Maret-Juni 2021) dengan cara merekam dialog dalam ranah keluarga hasil perkawinan campur antara perempuan Jepang dengan laki-laki Bali di kabupaten Gianyar khususnya daerah Ubud, Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar. Tiga daerah ini menjadi target penelitian dengan pertimbangan jumlah perkawinan campur tinggi dibandingkan beberapa kabupaten di pulau Bali. Pada tiap kabupaten mengambil lima keluarga yang dilakukan secara *random sampling*. Adapun Uji validitas data dilakukan menggunakan dua teknik triangulasi yaitu menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Data primer berupa dialog antara Perempuan Jepang dalam ranah keluarga yang dikumpulkan oleh peneliti langsung di lokasi penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah konkret di antaranya: (a) Mengidentifikasi data dilakukan dengan tujuan untuk menemukan strategi kesantunan yang digunakan serta ciri penanda hormat yang digunakan oleh penutur Jepang dalam ranah keluarga, (b) mengklasifikasi data berguna untuk membuat beberapa jenis kategori berdasarkan kelas-kelas pada ragam tutur penutur Jepang dan strategi kesantunan yang digunakan, (c) menginterpretasi data untuk memaknai berbagai jenis ragam tutur yang digunakan oleh penutur Jepang serta makna pragmatik berdasarkan pada strata sosial budaya masyarakat Bali. Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil analisis data yang telah diperoleh.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap adanya kesantunan kebahasaan yang terwujud dari fenomena perkawinan campur antar bangsa Jepang dan Bali. Secara khusus mengeksplorasi fenomena kesantunan mengambil objek penelitian di lingkungan kemasyarakatan terutama dalam ranah keluarga perkawinan campur Jepang-Bali dengan pendekatan etnopragsmatik untuk menciptakan suasana yang rukun harmonis dengan berbagai etnis melalui komunikasi verbal di lingkungan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan suatu pengetahuan tentang pola kesantunan dalam ranah keluarga beda budaya yang hidup harmonis dan selaras berdasarkan falsafah Tri Hita Karana yaitu, menjalin keharmonisan tidak saja kepada Tuhan, alam sekitar juga kehidupan manusia serta pola interaksi yang terjadi apabila perempuan berkebangsaan Jepang memiliki pola kesantunan dengan menerapkan ragam hormat 'keigo' serta mengenal adanya konsep uchi soto 'ingrup outgrup' ketika menikah dengan laki-laki Bali yang memiliki pola kesantunan berbahasa Bali menerapkan sor singgih basa Bali yang mengenal konsep membedakan kelompok baik in- grup 'dalam kelompok' dan out-grup 'luar kelompok'.

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para akademisi dan peneliti lain dalam mengungkap kesantunan dengan berlatar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu dengan adanya hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian etnopragsmatik dan menunjukkan adanya temuan tentang wujud komunikasi yang tercipta karena fenomena perkawinan campur Jepang-Bali yang ada di Bali khususnya karena jumlah perkawinan antar bangsa Jepang dengan Bali sangat banyak. Kebahasaan baru berupa pola kesantunan berbahasa perkawinan campur antara warga kebangsaan Jepang dengan warga masyarakat lokal akibat adanya migrasi. Secara umum perempuan Jepang yang menikah dengan laki-laki Bali umumnya sudah berbekal kemampuan berbahasa Jepang yang secara formal karena mereka mendapatkannya melalui jalur sekolah maupun kursus bahasa Indoensia namun belum secara maksimal selayaknya orang Indonesia saat berkomunikasi. Selain itu mereka belum bisa berkomunikasi

menggunakan bahasa Bali hanya beberapa kosakata umum yang sering mereka dengar dan pahami sering digunakan saat berinteraksi dengan keluarga maupun orang lain di luar lingkungan keluarganya.

Ranah keluarga merupakan tempat bertemunya para anggota keluarga dengan berbagai interaksi serta konteks yang sangat beragam. Secara sosial kehidupan masyarakat di Indonesia masih tetap menerapkan rasa hormat dan mengakui bahwa bapak adalah anggota keluarga yang patut dihargai dan dihormati dalam keluarga. Anggota keluarga inti pada data penelitian terdiri dari ibu berkebangsaan Jepang, bapak asli Bali melahirkan anak-anak yang secara umum bisa berkomunikasi menggunakan Ibu yaitu, bahasa Jepang dengan klasifikasi sangat fasih dan ada pula yang tidak terlalu fasih. Ketika Mama Jepang berkomunikasi dengan suami yang rata-rata mampu berbahasa Jepang secara sederhana, sehingga dalam kondisi ini ibu Jepang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang yang sederhana.

Keunikan fenomena perkawinan campur yang terjadi antara Jepang dan Bali karena adanya suatu bentuk komunikasi beda budaya namun Jepang dan Bali memiliki persamaan adanya tingkat tutur bahasa. Untuk bahasa Bali disebut dengan sor singgih basa Bali dan untuk bahasa Jepang disebut dengan Keigo. Bahasa Bali memiliki tingkatan bahasa akibat pengaruh dari Jawa serta ajaran Hindu didukung oleh adanya catur wangsa terdiri atas, Brahmana, Satria, Wesya dan Sudra. Sor Singgih Basa Bali ini mengatur sistem berbicara masyarakat Bali dengan memperhatikan status mitra tutur, siapah mitra tuturnya dan peserta tutur yang berinteraksi, topik pembicaraan (siapa saja yang berbicara) serta situasi saat interaksi terjadi. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Bali adanya tingkatan-tingkatan bahasa sesuai dengan status dari lawan bicara. Artinya sor singgih akan dituturkan kepada mitra tutur kepada orang yang statusnya ditinggikan dimuliakan seperti pendeta, guru dan pemangku agama. Selain itu, mitra tutur yang belum dikenal, atau berbicara kepada orang tua dan teman (Andini; Riana; Dhanawaty, 2019). Pada masa kini para generasi muda mengalami kesulitan dalam menimplementasikan sor singgih basa Bali. oleh karena itu dengan alasan karena takut salah, tidak tau serta tidak paham fungsi dan bentuk dari sor singgih basa Bali, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang bersifat netral dan mudah dipahami (Suryati, 2016). Sor singgih basa Bali digunakan bertujuan untuk menghormati mitra tutur sehingga memiliki nilai kesantunan, kesopanan, dan tata krama bagi sebuah tatanan etika bagi masyarakat Bali dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga apabila terjadi kesalahan dalam menggunakan sor singgih basa memungkinkan muncul kesalahpahaman yang berakibat tujuan komunikasi agar terjalin harmonis tidak dapat terjadi.

Stratifikasi masyarakat Bali secara tradisional berdasarkan pada Status sosial dalam perspektif kewangsaan. Awalnya hal ini dijadikan tolak ukur untuk menentukan tingkat pemakaian bahasa Bali. Golongan wangsa sudra dengan status sosial terendah harus menggunakan bahasa Bali halus terhadap golongan wangsa yang lebih tinggi (tri wangsa). Apabila hal ini dilanggar akan terjadi disharmoni komunikasi di dalamnya, membuat ketersinggungan bagi golongan tertentu. Di era sekarang hal ini masih sering terjadi, hanya saja masyarakat Bali umumnya enggan menjadikan kasus seperti ini sebagai masalah yang panjang. Tetapi golongan tertentu masih tetap menganggap dirinya mempunyai strata sosial yang lebih tinggi dari golongan lainnya sehingga penggunaan angah ungguhing basa Bali ini menjadi salah satu penanda perbedaan kelas dan status sosial seseorang dalam masyarakat Bali Status perkawinan antar bangsa Jepang dan Bali memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan bahasa atau penggunaan bahasa dalam berkomunikasi beda budaya. Pandangan masyarakat Jepang konsep Uchi (内) terdiri dari orang-orang yang berada dilingkungan dalam sedangkan Soto (外) adalah suatu istilah yang berbalik dari uchi, berfokus pada lingkungan luar kelompok. Konsep uchi soto ini sudah diterapkan pada

kehidupan sehari-hari termasuk dalam berbicara. Jika berbicara dengan orang di luar kelompoknya atau soto no hito maka orang Jepang cenderung meninggikan orang yang menjadi lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa sopan/formal.

Menurut pandangan Hirabayashi dan Hama (1992:3) mendeskripsikan bahwa seorang penutur uchi maka, Ketika akan berbicara dengan orang-orang yang berada di pihak dalam terdiri atas keluarga, orang perusahaan yang sama, orang - orang dekat di dalam kelompok kita dan orang luar yaitu orang tidak dekat, orang lain, orang di perusahaan lain, orang yang berada diluar kelompok kita maka penutur tersebut wajib menggunakan ragam bentuk kenjougo ketika membicarakan orang dalam merujuk pada pokok pembicaraan (ragam hormat bentuk merendahkan diri. Sedangkan ketika ragam hormat bentuk sonkeigo (bahasa hormat) digunakan ketika membicarakan orang luar sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur. Konsep ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang harus mengidentifikasi dirinya sendiri dengan keluarganya maka ketika seseorang berbicara kepada orang la in (soto) mengenai keluarganya (uchi), ia membicarakan mereka dengan cara yang sama seperti ketika ia membicarakan dirinya sendiri. Tidak digunakan bentuk sopan saat membicarakan keluarganya karena akan terdengar aneh jika berbicara mengenai diri sendiri dengan bentuk sopan (sonkeigo) (Godzali, 2019). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penutur dalam menentukan kesantunan tutur terhadap mitra tutur dipengaruhi oleh tingkat keakraban, usia, Hubungan Sosial, Status Sosial, Jenis Kelamin, Keanggotaan Kelompok dan situasi (Kusumastuti, 2008). Dalam interaksi sosialnya, masyarakat Jepang mengenal adanya konsep konsep uchi-soto yang mengandung makna uchi 'ingrup' adalah orang-orang yang berada dalam lingkungan penutur itu sendiri misalnya keluarga ataupun orang-orang yang telah dianggap seperti keluarga sendiri.

Penggunaan ragam hornat merupakan bagian dari strategi kesantunan. Dalam strategi kesantunan seorang penutur akan memilih secara selektif stragei kesantunan dengan tujuan untuk menghindari tindakan pengancaman muka dari mitra tutur. Peserta tutur selalu memperhitungkan derajat keterancaman sebuah tindak tutur dengan menggunakan strategi tindak penyelamatan muka (Brown dan Levinson, 1978,1987). Strategi tindak penyelamatan muka Brown dan Levinson (1987) diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu, 1) Bald on record adalah strategi bertutur apa adanya tanpa adanya unsur basa-basi atau sering disebut dengan apa adanya. 2) strategi kesantunan positif, yaitu strategi bertutur dari penutur menggunakan kesantunan positif. 3) Strategi kesantunan negatif, yaitu strategi bertutur dari penutur menggunakan kesantunan negatif. 4) Off record'adalah strategi bertutur dari penutur dengan bertutur secara tidak langsung. 5) Don't do the FTA, yaitu strategi bertutur dari penutur dengan cara diam.

Pada ranah keluarga hasil perkawinan campur antara Jepang dengan Bali umumnya mengaplikasikan startegi kesantunan dalam interaksi baik didalam maupun luar rumah saat berkomunikasi dengan keluarga inti maupun orang luar. Strategi tutur yang digunakan ditemukan menggunakan Bald on record merupakan strategi bertutur tanpa menggunakan basa-basi, yang dituturkan secara langsung oleh Pn kepada MT. Akibatnya, konsep muka tidak digunakan dalam situasi ini. Hal ini dikarenakan Pn dan MT sudah mengetahui konteks yang terjadi dalam peristiwa tutur. Kesantunan positif (positive politeness) merupakan suatu upaya penutur untuk meminimalkan penyelamatan muka positif dari MT dengan cara mensejajarkan dan ikut menjadi bagian MT, menghindari ketidaksetujuan, memberikan janji dan menggunakan humor. Artinya 'Kesantunan positif pada intinya merujuk pada muka positif MT karena memiliki citra positif yang dimiliki setiap orang. Kesantunan positif dilakukan melalui pendekatan dengan memberikan kesan kepada MT bahwa Pn juga memiliki keinginan yang sama dengan MT (dengan

cara memperlakukan MT sebagai anggota kelompok, sebagai seorang yang keinginannya juga disukai dan dikenal oleh Pn. Berbeda dengan kesantunan negatif (negative politeness) yaitu strategi untuk meminimalkan penyelamatan muka negatif dengan cara menggunakan tuturan secara tidak langsung melalui teknik bertanya kepada MT, memperkecil jarak sosial, dan meminta maaf (Kristianto, 2016).

#### 4.2 Pola Interaksi antara Ibu Jepang dengan Suami

Konteks Situasi : Istri Yang Sedang Berbicara Dengan Suami,  
Berbicara Mengenai Keseharian Informan Di Pagi Hari.

Penutur : Istri ( Asal Jepang)

Mitra Tutur : Suami ( Asal Bali)

Lokasi : Rumah

Waktu : 07:30-08:00 Wita

Data Tuturan (1) :

Mama : Ajik Mau Kopi ?

Ajik : Boleh

Mama : Mama Lupa Belikan Jajan, Ajik Tolong Beli Jajan Di Warung Depan Ya

Ajik : Mana Uangnya?

Mama : Ambil Didompet Yang Warna Coklat, Sekalian Belikan Canang Ya, Hari Ini Kajeng Kliwon

Ajik : Berapa Beli Canangnya?

Mama : Beli Saja Yang Isinya Dua Puluh Lima, Sekalian Untuk Beseok

Ajik : Ok

Mama : Oh Ya Sama Nasi Jingo Pakai Makan Pagi

Ajik : Iya

Analisis :

Data tuturan (1) menunjukkan dialog yang terjadi antara istri (mama Jepang dengan suami (bali) dalam kehidupan sehari-hari di pagi hari sambil meminta suami untuk membeli keperluan lain. Dalam tuturan, mama Jepang menggunakan bahasa Indonesia bertutur kepada mitra tutur yaitu suami menggunakan strategi kesantunan positif dengan memperlihatkan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan dari suami sebagai lawan tutur. Implementasi dari kalimat interigatif saat menuturkan suatu kebutuhan mitra tutur mengandung makna bahwa penutur bertutur secara santun agar tidak terkesan memaksa kebutuhan mitra tutur sehingga membutuhkan kepastian dengan respon yang terkesan juga tidak memaksa yaitu menuturkab kata 'boleh' sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan ibu yang menanyakan kebutuhan ajik mau minum kopi atau tidak .

Data Tuturan (2):

Konteks Situasi : Suami Yang Sedang Berbicara Dengan Istrinya Mengenai  
Lauk Yang Telah Dibeli berkomunikasi melalui media telepon.

Penutur : Suami (Asal Bali)

Mitra Tutur : Istri (Asal Jepang)

Lokasi : Rumah Dan Tempat Kerja

Data Tuturan :

- Bapak : Ima Doko? Ie de Ayam bakar attayo.  
Dimana sekarang? Ada ayam bakar lho di rumah
- Mama : Masih Kurja Foto Syuting Di Seminyak
- Bapak : Okeoke Boss, Jam berapa Pulang
- Mama : Sore kana?  
Kemungkinan sore
- Bapak : hai, wakatta  
Iya saya mengerti
- Mama : hai, atodene  
'Iya sampai nanti ya'.

Analisis:

Interaksi pada konteks di atas terjadi melalui media telepon antara mama yang berkebangsaan Jepang dengan Bapak berasal dari Bali. Ketika bapak, bapak menggunakan kalimat interogatif, strategi ini mengandung strategi kesantunan negatif. Hal ini terkesan lebih santun saat ingin mengkonfirmasi mitra tutur dibandingkan menggunakan kalimat perintah. Ketika bapak menanyakan keberadaan mama melalui media telepon tuturan bapak dilanjutkan dengan kalimat yang mengandung informasi bahwa ada ayam bakar di rumah. Ragam tutur yang digunakan oleh bapak selaku suami adalah ragam bentuk biasa 'futsuukei'. Tuturan bapak mengandung strategi kesantunan positif bermakna bahwa bapak peduli dan perhatian kepada mama selaku istri, meminta mama untuk makan siang apalagi di rumah ada ayam bakar yang tampaknya merupakan makanan favorit mama. Respon yang diberikan oleh mama kepada bapak menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan saat itu mama masih bekerja di daerah Seminyak. Bapak kembali merespon dengan memberikan lelucon memanggil mama dengan sebutan 'bos'. Lelucon merupakan implementasi strategi kesantunan positif sebagai wujud interaksi untuk mencairkan suasana agar tidak terkesan tegang. Mama menjaga interaksi agar stabil oleh karena mama tidak memberikan kepastian akan jawaban tentang informasi jam kepualangan mama dari kerja.

Kalimat tidak langsung juga merupakan satu strategi kesantunan positif sebagai bentuk agar tidak terjadi pengancaman muka positif bagi mitra tutur. Interaksi berjalan dengan baik sampai akhir dialog karena adanya kesepakatan diantara kedua belah pihak yang diwujudkan pada tuturan bapak hai, wakatta, Iya saya mengerti dan respon mama menyatakan setuju hai, atodene'Iya sampai nanti ya'. Ragam tingkat tutur yang dominan digunakan adalah ragam bentuk biasa karena faktor sosial mulai dari jarak, kekuasaan tidak berlaku dalam domain keluarga seperti contoh pada data di atas.

Data Tuturan (3):

Konteks Situasi : Percakapan Antara Suami Dengan Istri Mengenai Keselamatan Membawa Mobil.

- Penutur : Istri (Asal Jepang)
- Mitra Tutur : Suami (Asal Bali)
- Lokasi : Di Dalam Rumah

Tuturan :

Ibu : Kyou wa 12 ji ie deru kara kuruma youi shitene.  
 Hari ini siapkan mobil ya karena jam 12 akan keluar rumah

Bapak : wakatta, jaa mae de matteru  
 Ya mengerti, kalau begitu tunggu di depan

Ibu : jangan terlalu ngebut bawa mobilnya, yukkuri hashitte !!  
 Pelan pelan jalannya!!

Bapak : iya iya gak usah cerewet gitu

Ibu : nande cerewet nano ? anzen no tame dakara itteru noni  
 Mengapa dikatakan cerewet? Padahal saya mengatakan untuk keselamatan

Bapak : hai hai wakatta  
 Iya, iya saya mengerti

Ibu : hai to iu henji wa ikkai de jyuubun desyo  
 jawabannya dengan mengatakan hai cukup satu kali saja khan

Analisis:

Interaksi pada data (3) merupakan dialog suami istri antara ibu berasal dari Jepang dan bapak berasal dari bali. dalam keseharian ibu dan bapak berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. interaksi ini terjadi di lingkungan rumah tempat tinggal saat ibu meminta bapak untuk mempersiapkan mobil yang akan digunakan untuk mengantar ibu ke sekolah tempat ibu bekerja. Ibu bertutur menggunakan bentuk kalimat perintah dengan tingkat tutur bentuk futsuugo. yaitu tingkat tutur yang tidak mengandung bentuk penghormatan. Hal ini ditandai dengan junbi shitene. Ne merupakan partikel yang umumnya diletakkan pada akhir kalimat, mengandung makna “ya” bertujuan untuk mengharapkan persetujuan dari lawan bicara.

Respon bapak ketika menerima perintah ibu langsung merespon dengan mengatakan ‘paham’ dan balik menyuruh ibu untuk menunggu di depan rumah. Tuturam wakatta, jya mae de matter merupakan bentuk kalimat yang telah mengimplementasikan tindak tutur ragam biasa. Pada dialog ini juga ditemukan adanya penggunaan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan suami. Melihat fenomena pada dialog di atas terlihat secara jelas bahwa ragam hormat yang terdiri dari bentuk sonkeigo, kenjougo dan teineigo tidak diterapkan dalam ranah keluarga. Hal ini disebabkan karena komunikasi dalam keluarga tidak memiliki jarak sosial diantara satu sama lain. Karena apabila menggunakan ragam hormat maka interaksi tidak dapat berjalan dengan baik akibat adanya tingkatan status sosial dalam keluarga. Berbeda dengan budaya Bali yang mengharuskan anak dalam status kasta Menak ‘berkasta’ untuk berkomunikasi menggunakan ragam hormat berdasarkan sor singgih basa bali alus kepada pihak yang dituakan yaitu orang tua.

#### 4.3 Pola Interaksi Antara Ibu Jepang dengan Anak

Konteks Situasi : Ibu Yang Sedang Berbicara Dengan Anaknya Mengenai Kegiatan Yang Akan Ibu dan Bapaknya Lakukan.

Penutur : Ibu ( Asal Jepang)  
 Mitra Tutur : Anak ( Hasil Pernikahan Campuran)  
 Lokasi : Rumah

Data (4) :

Mama : Arie, Mama Sama Ajik Mau Pulang Kampung Dulu Ya  
Arie : Ada Apa Di Kampung?  
Mama : Ada Melaspas Di Rumah jik mbok  
Arie : ohh iya iya  
Mama : nasi jingo o tebetene  
Arie : iyaa... wakatta  
Mama : hari ini kerja ? tutup-tutup pintunya ya, wasurenaidene, kazuya juga kerja siang katanya...  
Arie : Un...kyou arie tidak kerja...

Analisis:

Data (4) merupakan komunikasi dalam ranah keluarga antara ibu Jepang dengan anak hasil perkawinan campur Jepang dan Bali terjadi di rumah saat ibu sedang berbicara dengan anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh mama dan bapak hari itu. awal percakapan mama menuturkan kalimat yang mengandung informasi bahwa akan pulang kampung. Kata 'ya' mengandung makna bahwa peserta tutur saling memahami topik pembicaraan yang sedang dibahas saat interaksi terjadi. Anak pun merespon dan bertanya kembali untuk mengkonfirmasi. Artinya dengan merespon anak tersebut memahami apa yang sedang dibicarakan mama kepadanya. Mama kembali mengingatkan putrinya untuk makan nasi jingo namun kali ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Jepang ragam bentuk futsukei 'bentuk biasa' dan anak pun merespon dengan bahasa Jepang yang tidak mengandung ragam hormat. Hal ini disebabkan oleh konteks situasi terjadi dalam ranah keluarga bahwa ragam hormat secara umum digunakan hanya untuk ragam bisnis dengan mempertimbangkan adanya konsep ingrup maupun outgrup serta faktor sosial baik status, usia dari mitra tutur. Sehingga tepat kiranya interaksi seperti contoh data tuturan di atas tidak menggunakan bahasa Jepang ragam hormat.

Konteks Situasi : Percakapan Antara Adik Dengan Ibumengenai Acara Tv Yang Sedang Di Tonton (Saat Nonton / Santai Di Rumah)

Penutur : Ibu (Asal Jepang)  
Mitra Tutur : Anak (Hasil Pernikahan Campuran)  
Lokasi : Rumah

Data (5) :

Ibu : Nani Miteru No ?  
Nonton apa?  
Adik : Baseball No Shiai  
Pertandingan Baseball  
Ibu : Atode 21 Ji Nattara, Mitai Bangumi Ga Arukara Ii ?  
Nanti kalau sudah jam 12, ada acara yang ibu ingin tonton boleh?  
Adik : Owattara Iiyo  
Kalau sudah selesai, boleh  
Ibu : Ok  
oke

Analisis:

Dialog antara ibu dan anak pada data di atas berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Mama berkebangsaan Jepang dan anaknya adalah hasil perkawinan campur dengan Bali. Bahasa Ibu yang digunakan ada dua yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia karena orang tua laki-laki mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Namun ibu ini sama sekali tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Bali sehingga sering ditemukan adanya implementasi campur kode kedalam maupun campur kode keluar. Apabila dilihat dari ragam bahasa yang digunakan ibu saat berkomunikasi dengan anak secara umum tidak menerapkan ragam hormat 'keigo'. Berdasarkan hasil wawancara dengan mama Jepang hal ini disebabkan karena apabila anak dan orang tua berkomunikasi menggunakan ragam hormat maka akan terlihat jarak yang menyebabkan hubungan anak dengan orang tua berjarak yang mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik karena saling canggung dan sungkan. Secara kesantunan strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan negatif dengan menggunakan kalimat interogatif saat ibu mengkonfirmasi tontonan anaknya dengan harapan bahwa ibu ingin menonton acara yang berbeda. Hal ini terlihat saat ibu memberikan informasi bahwa ada acara tontonan yang akan ditonton saat menunjukkan pukul 12:00 serta mama lebih memilih bertutur menggunakan bentuk tindak tutur secara langsung yang secara makna mengandung makna memerintah untuk anaknya menyudahi menonton dan respon yang selalu dituturkan saat anak menjawab setiap pertanyaan merupakan satu bentuk nyata bahwa pada konteks situasi keluarga di atas dominan tidak saja menggunakan strategi kesantunan negatif juga mengimplementasikan strategi kesantunan positif meskipun ragam tutur dalam bahasa Jepang tidak mengandung bentuk penghormatan seperti yang terjadi di Bali dalam konteks keluarga berkasta yang wajib berkomunikasi menggunakan ragam hormat sesuai sor singgih basa Bali kepada orang tua dalam ranah keluarga.

Konteks Situasi : Ibu Yang Sedang Berbicara Dengan Kakak (Anak Pertama Laki) Mengenai Situasi Kerja Dan Mengenai Sim Mobil.

Penutur : Ibu ( Asal Jepang)

Mitra Tutur : Anak Pertama Laki ( Anak Hasil Pernikahan Campuran)

Lokasi : Rumah

Data (6) :

Tuturan :

Mama : Kyou No Oshigoto Dou? Ramai ?

'Kerjaan hari ini bagaimana? Ramai?.'

Kazuya : Ya Biasa Aja Palingan Ada Satu Atau 2 Table Aja

Mama : Lumayan, Daripada Tidak Ada Sama Sekali

Kazuya : Iya

Mama : Ingat Nanti Cari Sim Mobil Dibali Ya, Cari Yang Belajar Langsung Include Sama Sim Seperti Arie Dua Tahun Lalu, Biar Nanti Kamu Ke Japan Gampang Cari Sim...

Kazuya : Iya

Mama : Kotoshi Berangkat Dayoo, Jadi Dekat-Dekat Ini Harus Dapat Sim Mobilnya Ne...

'Tahun ini berangkat lho'

Kazuya : Un

'iya'.

Analisis:

Interaksi antara mama dan anak terjadi saat mama menanyakan situasi kerja dan membuat sim mobil. Pada konteks ini mama jepang mampu berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik namun menyelipkan beberapa kalimat dalam bahasa Jepang tanpa ada unsur tuturan tersebut mengandung ragam hormat. Hal ini disebabkan karena faktor situasi tuturan yang terjadi di rumah, mitra tuturnya adalah anak sendiri dan situasi terjadi konteks non formal. Mengawali interaksi mama menggunakan kalimat interogatif untuk topik kesan anaknya dalam menjalankan kegiatan di restoran tempat bekerja. Meskipun tingkat tutur yang digunakan adalah bentuk biasa 'futsuugo' namun tuturan mengandung pertanyaan merupakan satu strategi dalam kesantunan negatif. Selain itu tuturan yang masih bersifat ambigu pada respon 'lumayan' juga sebagai wujud penutur bertutur dengan tetap santun karena untuk menghindari tindak pengancaman muka negatif dari kazuya selaku mitra tutur pada konteks tersebut. Mama juga telah menggunakan strategi kesantunan positif saat mengingatkan anaknya untuk membuat SIM agar saat berangkat ke Jepang sudah memiliki SIM. Artinya perhatian mama mengandung makna mama memahami apa yang dibutuhkan Kazuya sehingga bentuk perhatian, dan seolah-olah memahami kebutuhan mitra tutur merupakan satu wujud dari strategi kesantunan positif.

#### 4.3. Pola Interaksi Antara Ibu Jepang dengan Ipar

Konteks Situasi : Ipar (Istri Dari Saudara Bapak) Sedang Berbicara Melalui Telfon Dengan Ibu.

Penutur : Ipar (Asal Bali)

Mitra Tutur : Ibu (Asal Jepang)

Lokasi : Rumah

Data (3) :

Ipar : melati (nama panggilan mama kalau dikampung karena kulitnya putih) bisa hari ini pulang ?

Mama : hari ini ya ? bisa mungkin sekitar jam 11 atas, apa apa ?

Ipar : bantuin saya buat banten untuk mebayuhnya ode Martha(anaknya)

Mama : iya, nanti saya pulang sama arie ya, mungkin sekitar jam 11 atas ya...

Ipar : iya hati-hati" nanti kalau kesini

Mama : ada titip bahan ?

Ipar : tidak usah sudah, nanti kalau kurang beli saja deket sini

Mama : ok

Analisis:

Pada konteks situasi data di atas, ipar selaku penutur berbicara dengan mama Jepang tentang upacara mebayuh anaknya. Ipar memanggil nama mama jepang dengan sebutan 'melati'. Artinya ipar merasa dekat dengan mama jepang kedekatan ini ditunjukkan dengan cara memanggil tanpa menambahkan kata 'ibu, atau pilihan identitas lainnya. Meskipun memiliki kedekatan namun ipar tetap bertutur santun saat meminta mama Jepang pulang untuk menghadiri upacara mebayuh. Kalimat mengandung pertanyaan tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan negatif selanjutnya respon mama mengulang kembali

pertanyaan ipar hal ini adalah Upaya mama mencari persetujuan dengan mengulang sebagian atau seluruh ujaran ipar selaku penutur. Mama kembali bertanya, tuturan yang mengandung bentuk perhatian dengan memperlihatkan kebutuhan lawan tutur dari ipar untuk keperluan mebayuh meskipun ditolak tetapi mama tetap merepon dengan santun. Pada konteks ini peserta tutur telah mengimplementasikan strategi kesantunan negatif saat menggunakan kalimat interogatif dan strategi kesantunan positif yang lebih dominan hal ini dikarenakan ranah keluarga sudah terjalin kedekatan diantara peserta tutur sehingga perhatian dan sikap saling memahami telah terbina diantara kedua belah pihak.

Konteks Situasi : Ibu Yang Sedang Berbicara Dengan Saudara Mengenai Seseorang.

Penutur : Ibu ( Asal Jepang)

Mitra Tutur : Saudara (Asal Bali)

Lokasi : Kampung

Data () :

Mama : Waktu gamelan ada ibu yang datang ke banjar bawa minuman sama makanan. Waktu habis makanannya dari tas keluarin gorengan

Saudara : Mungkin perlu tenaga

Mama : Apa tenaga, saya baru perlu tenaga

Saudara : Dia di bagian apa?

Mama : Bagian ceng-ceng (tertawa)

Saudara : Ooo, perlu banyak tenaga itu (tersenyum)

Analisis:

Dialog di atas merupakan interaksi yang terjadi antara mama Jepang dengan Saudara membicarakan pihak ketiga yaitu saudara sepupu. Bahasa pengantar yang digunakan mama adalah bahasa Indonesia tanpa struktur yang benar sehingga kalimatnya terkesan ambigu. Terlihat secara jelas mama menyusun kosakata dalam bahasa Indonesia sesuai dengan yang diketahui untuk topik seorang ibu yang datang kebanjar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang tidak mengenal tingkat tutur bahasa. Adapun implementasi dari strategi kesantunan positif dengan tujuan untuk menghindari tindak pengancaman muka positif yaitu, Pilihan kata 'Ibu' merupakan Upaya mama selaku penutur menggunakan penanda identitas kelompok, selanjutnya penutur mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur terlihat pada tuturan saudara menyatakan 'Mungkin perlu tenaga' kemudian diulang kembali oleh mama 'Apa tenaga, saya baru perlu tenaga' dilanjutkan dengan mama mengeluarkan humor mengatakan bagian alat musik ceng-ceng yang paling sederhana dan tidak membutuhkan tenaga begitu banyak namun mama dengan gaya humor sebagai wujud keakraban diantara saudara. Hal ini sudah memberikan pemahaman bahwa ranah keluarga ketika kedekatan sudah semain baik maka strategi yang lebih dominan adalah strategi kesantunan positif.

Konteks Situasi : Percakapan Antara Ibu Dengan Keluarga Di Bali (Saat Silaturahmi)

Penutur : Ibu (Asal Jepang)

Mitra Tutur : Keluarga (Asal Bali)

Lokasi : Di Kampung halaman

Data () :

Keluarga : Bagaimana kabarnya sudah lama tidak ketemu ?

Ibu : Iya baik-baik saja

Keluarga : Punapi kesehatannya ?

Ibu : Bisa dengan bahasa Indonesia, kurang ngerti bahasa bali

Keluarga : Maksudnya bagaimana dengan kesehatanya ?

Ibu : Nggih baik2 saja

Keluarga : Astungkara sehat2 semua & keluarga nggih

Ibu : Terima kasih, suksma

Analisis:

Data tuturan di atas merupakan interaksi antara ibu berasal dari Jepang dengan keluarga Bali. Ibu Jepang tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Bali hanya mampu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia yang diperoleh saat belajar bahasa Indonesia di Jepang. Penutur pada konteks di atas adalah pihak keluarga yang menyapa Ibu Jepang saat bertemu dalam kegiatan upacara adat. Strategi penutur pada konteks ini adalah kesantunan negatif mengandung makna bertanya keadaan yang secara sekaligus mengandung kesantunan positif yaitu upaya penutur untuk memberikan perhatian dan ingin menjalin kedekatan agar bisa berkomunikasi lebih banyak. Ibu selaku mitra tutur merespon dengan baik sebagai penanda memahami apa maksud dari pertanyaan penutur. Merespon dalam strategi kesantunan adalah upaya mitra tutur menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur. Selain itu, respon dilanjutkan dengan sebuah kalimat dari pernyataan Ibu 'Bisa dengan bahasa Indonesia, kurang ngerti bahasa bali'. kalimat ini merupakan upaya Ibu untuk tetap bertutur santun dengan menggunakan tuturan secara tidak langsung'. Tuturan meminta saudara berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena faktor ketidakmampuan Ibu berbahasa Bali. meskipun maksud penutur ingin menghormati namun karena ketidakpahaman Ibu mengakibatkan tuturan tidak berterima. Interaksi tetap berjalan dengan baik diakhiri dengan tuturan mengandung apresiasi dari Ibu kepada saudara. Fenomena ini memberikan suatu fenomena kebahasaan bahwa peserta tutur ingin menjalin komunikasi dengan baik dan santun namun karena salah satu pihak tidak memiliki kemampuan untuk mencerna pilihan bahasa yang digunakan salah satunya bahasa Bali sehingga maksud untuk menghormati mitra tutur tidak dapat tersampaikan dengan baik.

#### 4.3 Pola Interaksi Antara Ibu Jepang dengan Tetangga

Konteks Situasi : Ibu Yang Sedang Berbicara Dengan Tetangga Mengenai Sepupu Semasih Kecil.

Penutur : Ibu ( Asal Jepang)

Mitra Tutur : Tetangga

Lokasi : Lingkungan Perumahan

Tuturan :

Mama : Komang pasti dikamera liat. Pas ulangtahun semuanya lihat kue apa nyanyi, komang pasti liat ke kamera

Tetangga : ya, sampe sekarang dia suka selfie

Mama : ya

Analisis:

Dialog antara mama Jepang dengan tetangga membicarakan pihak ketiga yaitu sepupu yang berusia masih kecil. Pada awal dialog mama tampak sudah akrab berkomunikasi dengan tetangga. Apabila dilihat berdasarkan pada struktur kalimat tuturan mama sulit untuk dipahami karena tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya tuturan tersebut terkesan mama masih menggunakan pola kalimat menurut bahasa Jepang yang menggunakan pola SOKP sangat berbanding terbalik dengan bahasa Indonesia yaitu SPOK. Adanya kedekatan diantara kedua belah pihak karena intensitas pertemuan sering maka tetangga selaku mitra tutur memahami maksud mama Jepang meskipun tuturannya tidak sesuai dengan struktur kalimat yang benar namun maksud yang dituturkan telah diketahui oleh mitra tutur karena adanya persamaan background knowledge yaitu membicarakan tentang Komang saat datang ke pesta ulang tahun. Selain itu saling merespon merupakan bentuk upaya peserta tutur untuk menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi dengan menerapkan strategi kesantunan positif.

Data Tuturan:

Konteks Situasi : Niang Yang Sedang Bertanya Dengan Menantunya Apakah Sudah Makan.

Penutur : Niang/Nenek (Asal Bali)

Mitra Tutur : Ibu (Asal Jepang)

Lokasi : Rumah

Tuturan :

Mama : Om swastiastu

Niang : Swastiastu

Mama : Niang Sampung ngajeng?

Niang : Sampun

Mama : Makan Apa Niyang ?

Niang : Ade Be Ajak Jukut Undis

Mama : Nggih Niyang Jangan Rupa Ngajeng nggih

Analisis:

Dialog di atas merupakan interaksi yang terjadi di rumah asal suami antara mama berasal dari Jepang dan Niang seorang perempuan Bali berprofesi sebagai mangku. Topik interaksi menanyakan makan siang kepada mertua. Mama memberikan salam ketika masuk kerumah milik niang, salam merupakan kata sapaan untuk mendekatkan jarak kepada mitra tutur meskipun sudah menjadi anggota keluarga. Terlihat secara jelas mama Jepang sangat menghormati niang selaku orang yang lebih tua dan berprofesi sebagai mangku hal ini diwujudkan dengan pilihan kata makan yang ditujukan kepada niang menggunakan kata ngajeng yang bermakna 'makan'. Ngajeng adalah kosakata dalam ragam hormat bahasa Bali, ngajeng termasuk ke dalam sor singgih basa alus madia ditujukan kepada mitra tutur yang berusia lebih tua dari penutur atau secara sosial memiliki tingkatan yang lebih tinggi.

Basa Alus Madia adalah basa alus yang rasa bahasanya madia (menengah), umumnya digunakan penutur saat berbicara pada seseorang yang belum dikenal dan pada seseorang yang hubungan keakrabannya belum begitu akrab. Begitu juga penggunaan kata *Tiang*, sampun yang digunakan oleh penutur berkebangsaan Jepang kepada Ibu mertua yang berprofesi sebagai mangku sesuai dengan data tuturan di atas merupakan wujud strategi kesantunan negatif yaitu pemilihan bahasa hormat yang ditunjukkan oleh basa alus madia untuk menghormati mitra tutur yaitu ibu mertua. Meskipun mama Jepang dalam interaksinya saat berada di Jepang pada ranah keluarga yang tidak menerapkan tingkat tutur kepada orang tua yang termasuk pada kelompok *uchi*, namun mama Jepang telah memahami budaya Bali bahwa wajib menghormati orang tua sendiri dengan pemilihan ragam hormat apalagi dalam konteks ibu mertua seorang pemangku yang wajib dihormati. Artinya dibali seorang penutur wajib memahami status sosial dari mitra tutur. Ranah keluarga dalam kalangan berkasta 'menak' di lingkungan griya dan puri umumnya menggunakan bahasa Bali alus kepada orang tua maupun pihak keluarga yang usianya di atas mitra tutur. Selain itu, wajib mempertimbangkan mitra tutur adalah orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, dihormati dan usianya lebih senior dibandingkan penutur.

Konteks Situasi : Ibu Yang Sedang Menyuguhkan Kopi Kepada Tetangga membicarakan suami.

Penutur : Ibu (Asal Jepang)

Mitra Tutur : Tamu

Lokasi : Rumah

Tuturan :

Tamu : Om Swatiastu

Mama : Swatiastu, nggih Pak wayan  
Silakan duduk dulu

Tamu : Iya terima kasih, Bapaknya ada?

Mama : Bapak kari Luas ke Badung

Tamu : oh gitu, ada surat undangan nikah tolong sampaikan ke bapak

Mama : (sambil membawa minuman) Sirahkan Kopinya Pak

Tamu : Terima kasih Miwa San (minum kopi )

Mama : Nggih Sama Sama, iya nanti saya sampaikan ya pak matur suksma

Tamu : nggih saya pamit ya...

Analisis:

Tuturan di atas merupakan interaksi yang terjadi antara tuan rumah dengan tetangga. Ketika mama Jepang menyambut tamu yang datang tampak diantara kedua belah pihak saling menyapa dengan menuturkan *om swatiastu* sebagai salam pembuka saat bertamu kerumah orang di Bali. Mama Jepang menggunakan kata *~pak* merupakan penanda identitas kelompok dengan tujuan untuk memberikan rasa dekat karena memiliki kesamaan jati diri. Terjalin komunikasi yang baik karena mitra tutur yaitu, mama Jepang merespon sebagai wujud strategi kesantunan positif yang mengandung makna upaya penutur dengan menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.' Ketika tamu menanyakan keberadaan suami pilihan kata yang digunakan sebagai penanda identitas pihak ketiga yang dijadikan sebagai topik pembicaraan adalah kata 'Bapak' merujuk pada pilihan kata yang santun untuk pihak ketiga. Mama Jepang selaku mitra tutur merespon dengan menuturkan 'Bapak kari Luas ke Badung' yang artinya mengandung informasi bahwa bapak sedang bekerja mengantar tamu. Pilihan kata luas mengandung makna pergi untuk

mengantarkan wisatawan. Pilihan kata ini merupakan kosakata bahasa Bali yang digunakan untuk menyatakan pergi dengan tujuan mengantar tamu. Dalam bahasa Inggris sepadan dengan 'tour' Disamping itu mama berusaha menggunakan ragam bahasa hormat menggunakan sor singgih basa Bali dengan harapan menghormati mitra tutur. Interaksi diantara peserta tutur dapat terjalin dengan baik dalam konteks ini penutur menerapkan startegi kesantunan positif maupun negatif dan mitra tutur pun menerapkan strategi kesantunan yang sama yaitu positif saat menggunakan pilihan kata 'pak', menyambut tamu yang datang kerumah, mempersilakan tamu duduk dan menghidangkan minuman serta memberikan apresiasi dengan menuturkan dalam bahasa Bali 'matur suksma' yang mengandung makna terima kasih.

Konteks Situasi : Istri sedang berbicara dengan suaminya untuk membeli canang

Penutur : Istri (asli Jepang)

Mitra tutur : Suami (asli Bali)

Lokasi : di rumah

Tuturan:

Istri : Jik, Sibuk? Saya lita zutto buat layangan saja.

Suami : hehehe, tidak kenapa? iya ini anginnya bagus dakara

Istri : nanti lanjut buat, beli canang di depan onegai

Suami : hai hai, asep juga ?

Istri : tidak, mada aru yo

Suami : sekalian ajik beli lem layangan ya

Istri : iya, okane tariru no?

Suami : iya pakai pisnya ajik aja, daijyoubu

Analisis:

Dialog antara suami berasal dari Bali dan istri dari Jepang terjadi di rumah membahas topik membeli canang.pada awal interaksi mama menggunakan kalimat interogatif kepada suami dengan panggilan 'jik' yaitu bermakna 'bapak'. Kata jik merupakan singkatan dari kata 'ajik' umumnya digunakan oleh kaum berkasta saat memanggil bapak atau suaminya. Dialog di atas para peserta lebih dominan menggunakan kalimat interogatif yang secara santun dituturkan saat memerintah suami untuk membeli canang dan respon untuk mengkonfirmasi uang yang diguankan apakah cukup atau tidak. Meskipun dalam ranah keluarga mama masih bertutur secara santun kepada suami sebagai mitra tutur hal ini da[at dilihat dari adanya penerapan strategi kesantunan negatif dari tindak tutur bertanya. Artinya strategi kesantunan negatif ketika penutur bertujuan untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu supaya terkesan santun. Mama merasa khawatir terhadap ajik yang uangnya tidak cukup untuk membeli sesajen berupa canang. Bentuk perhatian terhadap mitra tutur merupakan atu upaya nyata dari mama secara tidak sadar telah mengimplementasikan strategi kesantunan positif guna menghindari tindak pengancaman muka positif dari ajik selaku mitra tutur.

Konteks Situasi : Ibu sedang berbicara dengan iparnya mengenai tawaran membeli makan.

Penutur : Ibu ( asli Jepang )

Mitra tutur : Ipar/Bli ( asli Bali )

Lokasi : di rumah (keluarga besar)

Mama : Bli sampun ngajeng ?

Ipar (bli) : Tonden... seduk basang bli, kel meli nasi?

Mama : Nggih, mau buri nasi jingo

Ipar (bli) : Joh ?

Mama : Tidak, di dupan rumah, bli mau titip?

Ipar (biyang) : Bli Nitip sik nggih

Mama : Nggih...

Analisis:

Interaksi antara mama berasal dari Jepang dengan kakak kandung pihak suami (ipar) terjadi di rumah mertua saat mama berencana membeli nasi jinggo untuk makan siang. Pada awal interaksi mama memberikan perhatian kepada kakak ipar dengan tuturan menggunakan sor singgih basa bali alus dengan pilihan kata 'sampun dan ngajeng'. Dua kata ini merupakan contoh dari kosakata bahasa yang berasal dari sor singgih basa alus ???

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur basa alus meskipun dalam ranah keluarga di Bali dipengaruhi oleh faktor keluarga suami merupakan keluarga dari golongan berkasta. Sehingga pilihan ragam hormat dengan sor singgih basa Bali dituturkan berdasarkan pada faktor hubungan antarpartisipan antara adik ipar berasal dari Jepang menikah dengan golongan berkasta dengan kakak ipar, serta perbedaan usia diantara peserta tutur, yaitu mama usianya lebih muda dibandingkan kakak ipar. Selain itu faktor pendukung mama Jepang selaku pihak dalam sekalipun menggunakan bahasa Bali halus kepada ipar juga dipengaruhi oleh situasi dimana tuturan dilakukan yaitu, di Jero (sebutan untuk rumah orang berkasta). Fenomena ini mengandung implementasi terbalik dengan budaya Jepang yang memiliki konsep uchi 'ingrup' dan soto 'outgrup'. Di Jepang dalam ranah keluarga selaku pihak 'uchi' meskipun berbicara dengan orang tua ataupun saudara dekat sekalipun ragam abhasa yang digunakan adalah bentuk biasa 'futsuugo' tanpa ada unsur penghormatan karena status keluarga serta apabila menggunakan ragam hormat akan terkesan menjaga jarak yang dapat mengurangi keharmonisan. Namun di Jepang sangat menghormati pihak luar ditandai dengan penggunaan tingkat tutur basa Jepang 'keigo'.

Konteks Situasi : Ibu sedang berbicara dengan Dadongnya mengenai tujuan dadong.

Penutur : Ibu ( asli Jepang )

Mitra tutur : Dadong ( asli Bali )

Lokasi : di rumah (keluarga besar)

Tuturan:

Mama : Dadong mau kumana ?

Dadong : Dadong kel ke pasih  
Mama : Sama siapa ? tiang antarin ya?  
Dadong: Sing engken, dadong sareng wayan  
Mama : Ooo, nggih... alon-alon dadon nggih  
Dadong: Nggih...

Analisis:

Dialog mama Jepang dengan mertua perempuan yang biasa dipanggil dengan kata dadong karena cucu mereka memanggil dengan sebutan tersebut. (panggilan untuk nenek dalam bahasa Bali). Mama Jepang dengan sangat santun bertanya kepada dadong yang terlihat pergi keluar dari rumah mereka. Kalimat interogatif ini dituturkan mama Jepang sebagai wujud strategi kesantunan negatif untuk menghindari tidak pengancaman muka negatif milik dadong. Selain itu Upaya mama selaku penutur dengan cara menggunakan penanda identitas dari keluarga tersebut yang menunjukkan kesamaan jati diri dimulai dengan kata dadong sebagai penanda identitas kelompok dengan tujuan untuk memberikan rasa dekat karena memiliki kesamaan jati diri. Mama berusaha menggunakan sor singgih basa Bali yang santun meskipun mama tidak mampu berbahasa Bali dengan baik. Mama berusaha memberikan perhatian untuk mengantarkan Dadong yang berencana pergi ke pantai dan menawarkan diri untuk mengantarkan dadong dan terlebih dahulu bertanya dadong pergi dengan siapa. Dalam satu tuturan mama telah menerapkan dua strategi kesantunan yaitu kesantunan negatif dalam menggunakan kalimat interogatif dan penggunaan ragam hormat dengan pilihan kata 'tiang' dalam sor singgih basa Bali serta strategi kesantunan positif dalam memberikan perhatian kepada mitra tutur yaitu dadong dan adanya saling respon diantara peserta tutur. Hal ini memberikan suatu fenomena bahwa penutur memungkinkan menggunakan lebih dari satu strategi dengan menyesuaikan konteks situasi tutur.

Konteks Situasi : Ibu sedang berbicara dengan Ibu mertua mengenai bahan dagangan di warung.

Penutur : Ibu ( asli Jepang )

Mitra tutur : Ibu Mertua ( asli Bali )

Lokasi : di rumah (keluarga besar)

Mama : Ninik... bahan dagang di warung masih banyak?

Dadong : Duh, Ninik engsap... jajak ciki ne sube telah  
'Duh, ninik lupa... jajan ciki sudah habis'.

Mama : Sareng tiang meli di peken Badung'  
'sama saya beli di pasar Badung

Dadong: Dadi,jani ninik kel siap-siap.

'Boleh, sekarang akan siap siap

Mama : Nggih, tiang tunggu di mobir ya

Dadong: Nah, antosang di jabe...

'Iya, tunggu di luar'.

Analisis:

Interaksi antara mama dengan ninik (sebutan untuk nenek dalam bahasa Bali) terjadi di rumah. Dalam

dialog terlihat mama Jepang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali yang tidak mengikuti kaidah bahasa dengan benar namun dapat dipahami oleh ninik sebagai mitra tutur. Bentuk hormat mama Jepang dalam menjalin keharmonisan dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada ninik yang memiliki pekerjaan sebagai seorang pedagang yang berada di warung terketak paling depan dekat pintu masuk rumah. Bentuk perhatian mama menggunakan kalimat tidak langsung dengan menuturkan kalimat interogatif pada awal pertemuan untuk menjaga komunikasi agar terjalin baik dan menghindari tindak pengancaman muka negatif. Mama selalu merespon dan paham atas apa yang dituturkan oleh ninik meskipun menggunakan bahasa Bali tanpa sor singgih basa alus. Hal ini dikarenakan faktor usia ninik lebih tua dibandingkan mama dan ninik adalah istri berkasta sudra menikah dengan kakek yang berkasta satria sehingga tidak bertutur hormat kepada mama. Namun sebaliknya mama sebagai seorang menantu menggunakan ragam hormat berdasarkan sor singgih basa dengan kosakata Sareng, tiang dan nggih merupakan klasifikasi dari sor singgih basa alus yaitu.....

Fenomena ini memberikan suatu pengetahuan baru bahwa adanya perbedaan budaya antara bali dengan Jepang. Bali merupakan pulau dengan keanekaragaman budaya dengan adanya stratifikasi sosial masyarakat berdasarkan kasta 'kelahiran' dan stratifikasi sosial secara modern. dalam menggunakan penanda hormat yang diimpelentasikan dengan penggunaan sor singgih basa dengan memperhatikan tidak saja faktor usia, status sosial juga faktor keturunan. Sedangkan dijepang faktor usia dan status sosial memegang peran penting dalam menentukan ragam tutur. Pada ranah keluarga di bali tidak menerapkan adanya konsep uchi dan soto karena penutur umumnya bertutir menggunakan ragam hornat kepada orang tua ataupun mitra tutur yang usianya lebih tua dari penutur. Dijepang tidak kepada ortu karena tidak ada sistem kasta 'keturunan'. Namun sama-sama memiliki tingkat tutur bahasa .

Perempuan jepang yang menikah dengan laki-laki Bali pada konteks ini mengikuti budaya dari suaminya. Dengan menggunakan ragam hormat kepada orang tua dengan sor singgih basa dan apabila tidak bisa bertutur bali menggunakan pilihan ragam santun dalam bahasa inoensia karena tidak mengenal tingkat tutur basa..

Penelitian ini memiliki luaran wajib berupa jurnal Scopus dan buku ajar. Luaran wajib penelitian ini telah sampai penyusunan draf untuk jurnal Scopus dan buku ajar telah terbit dan ber-ISBN dengan judul *Karakteristik Masyarakat Jepang*. Selain luaran wajib, penelitian ini juga mempublikasikan pada Jurnal Sinta 4 Diglossia dalam status in review serta Seminar Internasional Literates FBA Unmas Denpasar pada tanggal 21 Januari 2022.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena kebahasaan dalam kajian kesantunan ranah keluarga perkawinan campur Jepang-Bali menggunakan pendekatan etnopragmatik. Hasil penelitian bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang pola kesantunan dalam ranah keluarga beda budaya yang dapat hidup harmonis dan selaras berdasarkan falsafah Tri Hita Karana. Penutur memiliki suatu keharusan menggunakan strategi kesantunan dalam berkomunikasi untuk mengurangi akibat dari sebuah tuturan yang dituturkannya dengan memilih strategi yang tepat. Pola kesantunan berbahasa dengan dua budaya yang berbeda antara Jepang dengan Bali dalam mengimplementasikan strategi kesantunan dengan tujuan agar tuturan dari penutur tidak mengancam muka peserta tutur sehingga dalam setiap konteks situasi penutur

mengimplementasikan kesantunan negatif melalui penggunaan tingkat tutur berbahasa Bali ranah keluarga khususnya hasil perkawinan campur Jepang dengan Bali sebagai suatu pengetahuan baru mengenai penerapan tingkat tutur berbahasa dalam ranah keluarga di Bali sedangkan strategi kesantunan positif merujuk pada bentuk perhatian, mendekatkan jarak kepada mitra tutur. Strategi kesantunan positif digunakan dalam ranah keluarga karena adanya ikatan daraf antara orang tua dengan anak dalam kelompok keluarga inti khususnya dan keluarga secara umum. Selain itu, Tuturan dengan memberikan rasa simpati kepada mitra tutur dan terjalinnya suatu kerjasama merupakan wujud nyata dari strategi kesantunan positif dengan tujuan menjalin keharmonisan dalam berinteraksi. Penutur memberikan perhatian dan simpati melalui kata-kata yang dituturkan kepada mitra tutur sehingga dengan tuturan tersebut akan merasa nyaman dan merasa dihargai.

Pada Ranah keluarga kehidupan masyarakat Bali status kelahiran dari golongan bangsawan dan tinggal di Puri, umumnya seorang anak menggunakan sor singgih basa halus ketika berbicara dengan orang tua dan kerabat yang usianya lebih tua atau kepada mitra tutur yang belum dikenal karena intensitas pertemuan pertama kali. Namun berbeda dengan fenomena dalam keluarga yang bukan termasuk keluarga puri karena umumnya dalam interaksi antara anak dengan bapak menggunakan ragam bahasa Bali yang tidak mengandung bentuk hormat. Sehingga apabila perempuan Jepang menikah dengan keluarga jabe (bukan golongan bangsawan 'menak' maka tuturannya pun menggunakan bahasa Bali bentuk biasa. Faktor sosial yang sangat menentukan pilihan ragam bahasa yang digunakan di Bali adalah status mitra tutur ditentukan oleh stratifikasi sosial secara tradisional berdasarkan kelahiran sehingga menyandang gelar bangsawan dan stratifikasi modern ditentukan oleh status sosial dari sudut pandang status sosial jabatan, ekonomi, usia serta tempat interaksi terjadi. Apabila dikaitkan dengan konsep uchi soto dalam ranah keluarga di Jepang konsep ini tetap berlaku atau diterapkan. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan partikel 'O' dan 'Go' ketika merujuk pada keluarga orang lain dan merendahkan pihak uchi "dalam" dengan mempertimbangkan faktor sosial tempat, usia dan status sosial mitra tuturnya apalagi baru pertama kali bertemu. Perempuan Jepang yang telah menikah dengan laki-laki Bali telah mengikuti budaya Suami hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial seperti tempat sangat menentukan pilihan bahasanya sehingga sangat menentukan strategi kesantunan yang digunakan. Ketika perempuan Jepang berada dalam lingkungan puri secara otomatis perempuan Jepang menggunakan ragam bahasa hormat kepada orang tua serta diluar puri karena status orang tua sebagai pemuka agama seperti 'mangku', meskipun di Jepang tidak menggunakan bentuk penghormatan karena dianggap akan memiliki jarak pada interaksi antara anak dengan orang tua. Sedangkan apabila perempuan Jepang berbicara dengan mitra tutur yang sama-sama dari Jepang maka ragam berbahasa Jepang yang digunakan disesuaikan menurut Jepang. Fenomena ini memberikan suatu pemahaman bahwa penutur akan beradaptasi dengan situasi dan wajib dengan jeli melihat budaya yang dimiliki oleh mitra tutur sehingga mampu menggunakan strategi kesantunan yang tepat guna menjalin interaksi yang harmonis.

Peneliti memberikan saran bahwa kajian ini bisa ditambah dan diperluas sehingga menambah kajian tentang etnopragmatik di Bali pada umumnya dan memperdalam bahwa fenomena perkawinan campur Jepang Bali ini bisa diteliti secara sosiolinguistik dan sosiopragmatik pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sarana pembelajaran atau pengetahuan dalam kajian silang budaya, antara Jepang dan Bali, mengingat Bali menjadi destinasi wisata internasional dan tidak sedikit yang memilih menetap untuk tinggal di Bali.

## STATUS LUARAN

Status luaran dari penelitian ini dapat dijabarkan secara terperinci. Penelitian telah menghasilkan beberapa luaran di antaranya adalah: (1) Draf artikel yang siap diterjemahkan kepada native speaker guna mendapatkan draf artikel yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang baik dan benar sehingga diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh editor jurnal Internasional Terindeks Scopus. (2) Selain itu luaran yang dihasilkan adalah Buku ajar ber-ISBN mengkaji tentang karakteristik masyarakat Jepang sebagai wujud temuan penelitian yang dideskripsikan ke dalam buku. Artinya dengan penelitian ini dapat melihat karakteristik secara khusus masyarakat Jepang ketika berinteraksi. Sehingga diharapkan dengan membaca hasil luaran ini maka para pembaca secara umum dan pembelajar secara khusus dapat memahami dengan baik strategi tutur ketika berinteraksi dengan orang Jepang guna meminimalis kesalahpahaman yang berdampak pada kualitas komunikasi. (3) Luaran berikutnya adalah artikel jurnal yang telah di submit pada jurnal nasional terakreditasi sinta 4 bernama *Jurnal Diglossia* dalam status in review direncanakan dapat terbit pada bulan April 2022. (4) Publikasi pada Seminar Internasional Literates FBA Unmas Denpasar pada tanggal 21 Januari 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mandal FB. Nonverbal communication in humans. *J Hum Behav Soc Environ*. 2014;24(4):417–21.
2. Cronk L, Chagnon NA, Irons W. *Adaptation and human behavior: an anthropological perspective*. Transaction Publishers; 2000.
3. Purnomo B. *Tourism-Service Language: A Cross-Cultural Perspective on Politeness*. *Humaniora*. 2011;23(2):185–98.
4. Haugh M, Obana Y. *Politeness in Japan*. *Politeness East Asia*. 2011;147:175.
5. Sachiko Ide. *Japanese Sociolinguistics Politeness and Women’s Language*. *Lingua*. 1982;57:357–85.
6. Ide S. *Wakimae no Goyouron*. Japan: Taishuukanshoten; 2006.
7. Iori I, Takahashi S, Kumiko N, Toshihiro Y. *Nihon-go Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation; 2000.
8. Rahayu ET. *The Japanese Keigo Verbal Marker*. *Adv Lang Lit Stud [Internet]*. 2013;4(2):104–11. Available from: <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/96/92>
9. Santoso T. *Tingkatan Bahasa Dalam Bahasa Jepang Dan Undak-usuk Bahasa Jawa (Kajian Linguistik Kontrastif)*. *Japanese Lit*. 2013;2(1):1–7.
10. Mey JL. *Pragmatics: an Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing Company; 1993.
11. Thomas JA. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman; 1995.
12. Yule G. *Pragmatics*: Oxford University Press. Oxford; 1996.
13. Andriyani AAAD, Djatmika D, Sumarlam S, Rahayu ET. *The Phenomena of Brown and Levinson’s Politeness Strategies Implemented by the Tourism Actors in Kuta Beach Bali*. In: *Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018)*. Atlantis Press; 2018. p. 372–5.
14. Andriyani AAAD. *Phenomenon of Multilingual Society among Tourist Actors: A Case Study at Kuta Beach of Bali*. *e-Review Tour Res*. 2020;17(6):821–36.
15. Andriyani AAAD, Rahayu ET. *Pengaruh Lintas Budaya Tingkat Tutur Hormat Keigo melalui Media Sosial antara Driver Guide dan Wisatawan Jepang di Bali ( The Effects of Cross Culture through Social Media between Japanese Tourism and Indonesian Tourist Workers in Bali)*. Vol. 19. 2019.